



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Allah menurunkan al-Qur`an kepada Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘alaihi wa Ṣallam* agar dijadikan sebagai pedoman umat manusia selanjutnya dalam setiap aspek kehidupan. Dari zaman ke zaman, umat Muslim selalu meyakini salah satu diktum (proposisi) bahwa al-Qur`an *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* (al-Qur`an selalu sesuai bagi setiap waktu dan tempat).<sup>1</sup> Asumsi ini membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan terjawab oleh al-Qur`an dengan cara melakukan kontekstualisasi isi kandungan al-Qur`an secara terus menerus seiring dengan semangat dan berbagai tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular.<sup>2</sup>

Selanjutnya, dewasa ini manusia hidup di era milenial. Sebuah era yang merupakan kelanjutan dari era global ini telah menimbulkan tantangan-tantangan baru yang harus dapat diubah menjadi sebuah peluang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, sehingga tantangan-tantangan tersebut akan membawa manfaat bagi setiap orang yang melakukannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peran literatur keislaman dalam kegiatan penafsiran al-Qur`an tentunya tidak bisa dilakukan dengan menggunakan cara-cara yang konvensional saja. Kegiatan penafsiran al-Qur`an juga perlu di *update*

---

<sup>1</sup> Yayan Rahtikawan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir al-Qur`an*, (Bandung: Pustaka Sejati, 2013), 8.

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), 54.

sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan adanya arus globalisasi yang bisa saja menyingkirkan literatur itu sendiri karena ketidaksesuaian perkembangan zaman. Dengan kata lain, kegiatan penafsiran al-Qur`an tidak bisa hanya dilakukan di lingkungan majelis ilmu atau pesantren saja, melainkan juga harus dikemas sedemikian rupa hingga mampu menjawab berbagai tantangan di zaman modern.

Perlunya melakukan pembaruan dalam kegiatan penafsiran al-Qur`an merupakan hal mutlak yang harus dilakukan di era kontemporer. Tidak bisa dipungkiri bahwa era kontemporer mengubah kehidupan manusia secara drastis. Sehingga kegiatan penafsiran al-Qur`an yang diperlukan di era ini dapat terus menjadi sebuah jawaban serta jalan keluar bagi setiap permasalahan umat manusia yang semakin kompleks.

Bermula dari beragam penafsiran yang ada sebelumnya berupa kitab-kitab tafsir yang dikarang oleh para ulama terdahulu dengan metode dan coraknya masing-masing serta hanya dikaji secara khusus di ruang pesantren atau majelis ilmu, tafsir al-Qur`an seolah terkesan kaku dan berat bagi sebagian kalangan di luar pesantren. Hal ini tentunya membuat al-Qur`an tidak secara menyeluruh menjadi pedoman bagi umat manusia secara umum. Kemudian karena hal tersebut menjadi sebuah problem dimana dewasa ini adalah era milenial yang generasinya lebih cenderung kepada suatu hal yang ringan, praktis dan menarik, maka problem ini digunakan oleh kalangan aktivis untuk menciptakan suatu hal yang baru dimana mereka berusaha mengawinkan ide-ide Islamis dengan budaya pop anak

muda agar pesan-pesan ideologi Islamis dapat dikemas menyesuaikan konteks dan aspirasi anak muda Muslim Indonesia.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Noorhaidi Hasan dkk mengenai literatur keislaman generasi milenial, studi mengenai perkembangan literatur keislaman di Indonesia menunjukkan adanya pergeseran dari kajian literatur klasik menuju kontemporer.<sup>3</sup> Hal ini ditandai dengan merambahnya media yang digunakan sebagai wadah penyampaian kajian penafsiran al-Qur`an lewat media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *instagram* dan lain sebagainya. Selain itu, dalam penelitiannya juga dijelaskan bahwa generasi Muslim muda baru ini lebih suka mengakses pengetahuan keislaman dari karya-karya yang ditulis oleh para penulis Muslim Indonesia yang mengapropriasi ide-ide Islamis. Ide-ide tersebut kemudian diramu, diartikulasi, dan dikemas ke dalam budaya pop seperti tulisan populer, novel, dan komik.<sup>4</sup>

Kemudian berkaitan dengan hal tersebut tentunya menarik kalangan aktivis Muslim untuk berusaha menciptakan karya-karya Islamis yang sesuai dan menarik bagi kalangan Muslim muda generasi milenial seperti menghadirkan literatur keislaman berupa tafsir al-Qur`an dalam ambivalensi, inkonsistensi, dan paradoks yang dikemas dalam novel, komik, dan motivasi, serta penggunaan media yang digunakan seperti *facebook*, *instagram*, *twitter*, *youtube*, dan media sosial lainnya yang dianggap sangat populer di kalangan Muslim muda Indonesia.

---

<sup>3</sup> Noorhaidi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 144.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Salah satu aktivis Muslim yang juga merupakan penafsir al-Qur`an yang bergelut di dunia media sosial adalah Salman Harun. Ia menulis karya tafsirnya dalam media sosial *facebook*. Dalam menulis karya tafsirnya, Salman Harun tidak banyak mengutip dari kitab tafsir terdahulu. Praktek penafsirannya pun sangat singkat dan mengandalkan tambahan keterangan dengan penafsiran ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat yang lainnya. Selain menggunakan media sosial *facebook* sebagai media baru tafsir, Salman Harun juga menyusunnya menjadi sebuah buku keislaman berupa tafsir al-Qur`an. Ia memang dikenal produktif dalam mengarang karya-karya ilmiah. Karya ilmiah yang ia karang banyak membahas berbagai macam ilmu keislaman seperti bahasa Arab, tafsir dan lain-lain.

Diantara buku Salman Harun dalam kajian tafsir yang terbaru adalah *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat* yang dibukukan bermula dari postingan di *facebook* hampir setiap hari satu ayat dengan tujuan untuk memperkaya warna-warni media sosial dengan informasi yang lebih positif.<sup>5</sup>

Dalam penulisan buku tersebut, Salman Harun menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an dengan menggunakan bahasa Indonesia. Yang menarik dari tafsir ini adalah bahwasanya tafsir ini tampil dengan nuansa khas yang tidak dimiliki buku-buku tafsir yang ada sebelumnya seperti halnya dengan tafsir berbahasa Indonesia yaitu tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Dalam tafsir ini Salman Harun

---

<sup>5</sup> Salman Harun, *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), IX.

hanya menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an pada juz 30 saja dengan menyebutkan ayat per-ayat lengkap dengan terjemahnya dan kemudian ditafsirkan secara global, ringkas dan lugas dengan menggunakan diksi yang lebih menarik untuk dibaca, akan tetapi pesan-pesan yang dikandung oleh ayat-ayat al-Qur`an tetap dapat tersampaikan kepada pembaca. Selain itu, hal lain yang menarik dari tafsir ini adalah di setiap akhir surah Salman Harun mengelompokkan ayat-ayat yang mendukung satu pesan kemudian dikelompokkan menjadi satu kelompok tema. Dari kumpulan tema-tema tersebut kemudian ia kelompokkan dalam struktur surah yang selanjutnya diakhiri dengan pesan moral yang ditangkap dari surah tersebut.

Kemudian mengenai pembahasan bagaimana metode dan corak yang digunakan Salman Harun dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an kiranya penting untuk dikaji karena untuk mengetahui bagaimana ayat-ayat al-Qur`an tersebut ditafsirkan. Terlebih, awal mula lahirnya tafsir ini adalah dari unggahan Salman Harun di media sosial *facebook*, sebuah akun media sosial yang sangat terkenal dan banyak sekali peminatnya terutama generasi milenial. Berdasarkan alasan di atas, kiranya tafsir ini perlu untuk dikaji bagaimana metode dan coraknya karena melihat diksi yang digunakan sangat ringkas dan padat serta sesuai dengan objek sasaran pembacanya yaitu para generasi milenial yang lebih suka sesuatu yang disajikan secara praktis, ringan, dan menarik.

Berangkat dari data-data yang telah disebutkan di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana metode dan corak milenial dalam

*Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat* karya Salman Harun.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan pokok rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dan corak milenial penafsiran al-Qur`an oleh Salman Harun dalam *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat*?
2. Bagaimana Salman Harun mengapropriasi tafsir milenial?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana metode dan corak milenial penafsiran Salman Harun dalam *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat*.
2. Untuk mengetahui bagaimana Salman Harun mengapropriasi tafsir milenial.

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia akademik dan dapat memperkaya penulisan khazanah keislaman, khususnya dalam program studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir di STAI al-Anwar Sarang.
2. Menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan kajian di bidang Ilmu al-Qur`an dan Tafsir, juga sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu hal yang baru bagi penulis dan pembaca.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang penelusuran penulis, penelitian tentang metode dan corak penafsiran al-Qur`an sudah banyak sekali. Hal ini terlihat dari banyaknya skripsi, tesis, jurnal dan artikel yang mengkaji tentang metode dan corak penafsiran al-Qur`an. Akan tetapi, diantara beberapa penelitian tersebut belum ada skripsi ataupun karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang metode dan corak tafsir milenial dalam *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat* karya Salman Harun. Berikut akan dipaparkan beberapa karya tulis yang berhubungan dengan kajian metode dan corak tafsir milenial.

*Pertama*, tulisan dari Wildan Imaduddin Muhammad, dalam artikel yang berjudul “*Facebook Sebagai Media Baru Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Studi atas Penafsiran al-Qur`an Salman Harun*” yang ditulis dalam jurnal Maghza vol. 2. No. 2 tahun 2017. Dalam artikel ini dijelaskan tentang bagaimana analisa produk penafsiran al-Qur`an Salman Harun dengan *facebook* sebagai medianya.

Dalam penelitiannya terdapat dua aspek bahasan yaitu aspek nuansa tafsir Indonesia yang melekat dalam diri Salman Harun dan aspek kebaruan wacana yang menjadi watak dasar media sosial.<sup>6</sup>

*Kedua*, sebuah artikel yang ditulis oleh Atik Wartini yang berjudul “*Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah*” dalam jurnal *Hunafa: Jurnal Studi Islamika* vol. 11, No. 1 yang ditulis pada tahun 2014. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa artikel ini mengkaji corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah*. Dari analisis awal terlihat bahwa tafsir ini menggunakan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji dan menafsirkan al-Qur`an. Kemudian dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab menggunakan corak *quasi obyektifis modernis*, karena dengan menggunakan corak ini, mufassir mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer. Selain itu dengan metode ini, seorang mufassir mampu melakukan dialog antara teks dengan konteks, dan konteks bukan hanya pada saat al-Qur`an diturunkan tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks era sekarang secara relevan.<sup>7</sup>

*Ketiga*, tulisan dari Mutmaynaturihza dalam skripsi yang berjudul *Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qur`an di Media Sosial*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah dalam menulis tafsir al-Qur`an di akun *facebook*-nya, Nadirsyah Hosen membaginya menjadi dua macam, yaitu memiliki konteks makro dan konteks mikro. Konteks mikro berarti Nadirsyah

---

<sup>6</sup> Wildan Imaduddin Ahmad, “*Facebook* sebagai Media Baru Tafsir al-Qur`an di Indonesia: Studi atas Penafsiran al-Qur`an Salman Harun”, *Maghza*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017), 104.

<sup>7</sup> Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, *Hunafa*, Vol. 11, No. 1, (2014), 109.

Hosen menulis tafsir al-Qur`an disebabkan adanya wacana yang berkembang pada saat itu. Selanjutnya tulisan tersebut mendapatkan komentar dari para audien yang memiliki latar personal dan anonim. Audien yang memiliki latar belakang personal terbagi menjadi ke dalam dua kategori, yaitu audien pro, kontra dan memiliki latar personal audiens; dan audiens pro, kontra di ruang terbuka. Pengkategorisasian terhadap para audiens ini dapat mempengaruhi konten komentar terhadap tulisan Nadirsyah Hosen.<sup>8</sup>

*Keempat*, Sebuah jurnal dengan salah satu artikelnya yang ditulis oleh S. Dinar Abdullah dengan judul *Peran Hanan Attaki dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial tentang Tuhan: Analisis Isi atas Video "Kangen" di Youtube*. Ditulis dalam jurnal *Raushan Fikr* vol. 7, No. 1 pada bulan Januari 2018. Tulisan tersebut mengkaji tentang konten dakwah Hanan Attaki di media sosial dalam upaya menebar kebaikan dan pesan-pesan keagamaan, khususnya tentang ketuhanan dikalangan anak muda. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Dalam tersebut dijelaskan bahwa dari sisi konten yang dijelaskan Hanan Attaki mengenai ketuhanan dibangun atas tiga aspek yang saling terkait: 1) wawasan akidah yang mendalam, 2) persepsi yang benar tentang Tuhan, dan 3) aspek emosional (keimanan) berupa rindu, kangen, dan malu kepada Allah.<sup>9</sup>

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Eva F. Nisa dalam artikelnya yang berjudul *Social Media and The Birth of An Islamic Social Movement: ODOJ (One*

---

<sup>8</sup> Mutmaynaturihza, "Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Buku Tafsir al-Qur`an di Media Sosial", (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), xxi.

<sup>9</sup> S. Dinar Annisa Abdullah, "Peran Hanan Attaki dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial tentang Tuhan: Analisis Isi atas Video Kangen di Youtube", *Raushan Fikr*, Vol. 7, No. 1, (Januari 2018), 65.

*Day One Juz) in Contemporary Indonesia*. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa dakwah Islam yang dilakukan melalui media sosial, yakni dengan adanya kegiatan yang dilakukan oleh aktivis Muslim. Khususnya pada penggunaan media sosial ODOJ (*One Day One Juz*) yang berusaha mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali semangat membaca al-Qur`an melalui aplikasi seluler. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah WhatsApp, dan ODOJ telah bergantung pada teknologi. Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki kunci dari ODOJ itu sendiri dan sampai sejauh mana ia telah dimobilisasi sentimen religius di kalangan umat Islam dari beragam afiliasi.<sup>10</sup>

Jadi, dari beberapa tinjauan pustaka di atas yang membedakan kajian metode dan corak tafsir milenial Salman Harun dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana tafsir ini dihasilkan sedemikian rupa dengan objek sasaran para generasi milenial yang lebih suka dengan segala sesuatu yang praktis, ringan, dan menarik.

## **F. Kerangka Teori**

Tafsir adalah upaya atau kegiatan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi kandungan al-Qur`an sehingga diperoleh pengetahuan-pengetahuan yang qur`ani. Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud dan kandungan ayat-ayat al-Qur`an mengalami perkembangan yang cukup bervariasi.

---

<sup>10</sup> Eva F. Nisa, “*Social Media and The Birth of An Islamic Social Movement: ODOJ (One day One Juz) in Contemporary Indonesia*”, *Indonesia and The Malay World*, Vol. 46, No. 134, (2018)

Dalam sejarah Islam, penafsiran al-Qur`an telah tumbuh dan berkembang sejak masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Hal ini didukung dengan adanya fakta sejarah yang menyebutkan bahwa Nabi pernah melakukannya. Pada saat sahabat beliau tidak memahami maksud dan kandungan salah satu isi kitab al-Qur`an, mereka menanyakannya kepada Nabi. Dalam konteks ini Nabi berposisi sebagai *mubayyin*.<sup>11</sup>

Sepeninggal Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh ‘alaihi wa Sallam*, kegiatan penafsiran al-Qur`an tidak berhenti, malah boleh jadi semakin meningkat. Munculnya persoalan-persoalan baru seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat Islam generasi awal mencurahkan perhatian yang besar dalam upaya-upaya penafsiran dengan menukil riwayat-riwayat dari Nabi. Kemudian penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat tersebut di belakang hari kemudian dikenal dengan istilah tafsir *bi al-ma’thūr*. Sebagai perimbangan dari metode ini timbulah suatu metode lain yang menyebabkan metodologi penafsiran al-Qur`an semakin berkembang. Metode-metode yang dimaksud adalah metode *taḥlīlī*, *ijmālī*, *muqāran* dan *mawḍū’ī*.<sup>12</sup>

Kemudian seiring berkembangnya zaman, metode dan corak penafsiran juga ikut berkembang mengikuti arus kehidupan manusia yang semakin kompleks. Al-Qur`an sebagai pedoman dituntut untuk dapat menjawab problem manusia pada setiap zamannya. Terlebih di era milenial sekarang ini.

---

<sup>11</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), 40.

<sup>12</sup> Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *Muqaddimah fī al-Tafsīr al-Mawḍū’ī*, (Kairo: al-Hadhārah al-‘Arabiyyah, 1977), 23.

Meskipun perkembangan teknologi komunikasi sangat masif, namun penggunaan buku cetak masih memberi pengaruh besar pada pemahaman keislaman generasi milenial. Menurut Noorhaidi Hasan dkk mengenai literatur keislaman generasi milenial, terdapat pergeseran dalam literatur Islamis di Indonesia dari karya terjemahan para ideolog Islamis seperti Sayyid Qutub kepada karya-karya yang mengapropriasi ide-ide dengan literatur yang bercorak ideologis dan sarat jargon “Islam adalah solusi”.<sup>13</sup>

Kecenderungan atau corak penafsiran dalam literatur sejarah biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *lawnun* yang memiliki arti dasar warna.<sup>14</sup> Adapun yang dimaksud dengan corak penafsiran dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir.<sup>15</sup> Hal ini terjadi karena setiap penafsir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga hasil penafsirannya pun memiliki corak yang berbeda pula menyesuaikan dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Selain itu, menurut Baidan corak penafsiran adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Kata kunci yang disini terletak pada dominan atau tidaknya sebuah penafsiran.<sup>16</sup>

Noorhaidi Hasan mengklasifikasikan corak-corak literatur keislaman yang berkembang di kalangan generasi milenial menjadi lima kategori. Pengkategorian

---

<sup>13</sup> Noorhaidi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, 170.

<sup>14</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1299.

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran tafsir: dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.

<sup>16</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 388.

ini berdasarkan penelitiannya tentang pergeseran literatur Islamis di Indonesia dari klasik menuju kontemporer. Yaitu bermula dari tren awal yang didominasi oleh terjemahan karya-karya ideolog Islamis ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian mengalami transmisi kepada para penulis Muslim Indonesia yang mengapropriasi ide-ide Islamis dan selanjutnya diramu, diartikulasi, dan dikemas dalam budaya pop seperti tulisan populer, novel, dan komik.<sup>17</sup> Corak-corak yang berkembang tersebut adalah Jihadi, Tahriri, Salafi, Tarbawi, dan Islamisme populer.<sup>18</sup>

Transmisi literatur keislaman dari klasik menuju kontemporer terjadi karena setiap yang ada pasti akan ikut berkembang sesuai dengan zamannya. Begitu juga dalam literatur keislaman tafsir. Sebuah penafsiran al-Qur`an dapat dikatakan unik jika penafsiran tersebut dapat menggunakan berbagai aliran, metode dan corak. Maka dari sekian banyak tafsir yang menjadi sorotan penulis adalah bagaimana metode dan corak tafsir milenial yang disusun oleh Salman Harun dengan judul *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-Jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat*.

Tafsir karya Salman Harun ini memiliki kekhasan tersendiri. Tafsir ini hanya terdiri dari satu jilid yang dikemas rapi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tafsir ini hanya menjelaskan tentang penafsiran dari ayat-ayat al-Qur`an pada juz 30 saja. Tafsir ini tergolong tafsir *ijmāli* karena dalam

---

<sup>17</sup> Noorhaidi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, 143-144.

<sup>18</sup> Noorhaidi Hasan dkk, *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, 22.

menafsirkannya Salman Harun sangat ringkas dan lugas. Dalam menyajikan tafsir yang *ijmāli*, penafsir menyajikan isi kandungan ayat tanpa mengulas luas dan langsung kepada intinya sehingga mudah dipahami oleh pembaca dan penafsirannya tidak jauh dari konteks. Sedikit berbeda dengan tafsir karya ulama nusantara yang juga menggunakan bahasa Indonesia sebelumnya yaitu tafsir *al-Misbah* karya M. Quraish Shihab yang menjelaskan maksud dari kandungan ayat-ayat al-Qur`an secara lebih mendetail dan lengkap. Salman harun lebih menekankan kepada bagaimana pesan moral yang hendak disampaikan dari ayat-ayat al-Qur`an dengan bahasa yang lebih ringan namun tetap sarat akan makna dan kandungan menyesuaikan obyek sasarannya, yaitu generasi milenial.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara-cara atau prosedur ilmiah yang digunakan dalam rangka mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan serta menganalisa data guna menemukan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>19</sup>

Dalam ruang lingkup ilmiah, istilah “metodologi” dengan “metode” harus dibedakan secara tegas. “Metodologi” merupakan pendekatan atau perspektif. Sedangkan “metode” adalah prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>20</sup> Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1998), 4.

<sup>20</sup> Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu ak-Qur`an dan Tafsir*, (Rembang: P3M, tth), 21.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>21</sup> Untuk lebih spesifiknya lagi, penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis yang berupa buku, jurnal, artikel, maupun berbagai literatur yang terdapat di perpustakaan.<sup>22</sup>

## 2. Sumber Data

Penelitian ini mengacu pada dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun rinciannya sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang dijadikan acuan inti dalam penelitian ini. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan dalam penelitian adalah *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti jalan-Jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat*.

### b. Sumber Data Sekunder

---

<sup>21</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

<sup>22</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 4.

Yaitu sumber data tambahan yang berkaitan dengan tema. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku atau kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian. Data ini biasanya digunakan sebagai pendukung data primer, oleh karena itu data sekunder tidak boleh digunakan sebagai satu-satunya data untuk menyelesaikan suatu masalah penelitian. Data ini dapat berupa buku, artikel, majalah, dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Diantara buku-buku yang akan dijadikan sumber data sekunder adalah karya-karya Salman Harun yang lain yaitu *Kaidah-kaidah Tafsir: Bekal-bekal Mendasar untuk Memahami Makna al-Qur`an dan Mengurangi Kesalahpahaman*, *Mutiara al-Qur`an: Aktualisasi Pesan al-Qur`an dalam Kehidupan*, serta karya para akademisi yang membahas seputar penafsiran al-Qur`an seperti *Membumikan al-Qur`an* karya M. Quraish Shihab dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam kegiatan penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data sebagai jawaban dari rumusan masalah melalui data yang dikumpulkan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

Adapun teknik yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data terkait dengan tema penelitian adalah dengan cara studi kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengedepankan kajian pustaka dengan mengambil data-data tertulis yang berupa buku, jurnal, artikel, maupun berbagai literatur yang terdapat di perpustakaan.<sup>24</sup>

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data primer dan sekunder dengan mengklasifikasikan kedua jenis data tersebut. Selanjutnya menelaah data-data tertulis baik dari data primer maupun data sekunder. Selain itu, peneliti juga mencari data dari internet guna menimbang dan melengkapi data-data yang diperlukan. Mengingat jenis penelitian ini adalah *library research* maka teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dengan menggali bahan-bahan pustaka yang searah dengan objek kajian.<sup>25</sup> Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan rujukan yang membahas tentang macam-macam metode dan corak serta perkembangan tafsir milenial yang digunakan oleh para penafsir serta rujukan lain yang mendukung penelitian ini. Kemudian dari data-data tersebut diinterpretasikan dalam tafsir karya Salman Harun untuk kemudian dianalisis mengenai metode dan coraknya dan disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik atau metode analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis data akan dilaksanakan setelah semua data dan bahan

---

<sup>24</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 4.

<sup>25</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1999), 51.

yang diperlukan terkumpul dengan baik. Setelah proses pengumpulan data, maka peneliti kemudian melakukan analisis data. Data akan dianalisis secara komprehensif berdasarkan topik dalam penelitian yang akan dilakukan.

Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan data. Data-data yang telah terkumpul kemudian dirangkum, dipilih, dan diklasifikasi mengenai hal-hal pokok yang difokuskan pada penelitian, yaitu mengenai metode dan corak tafsir milenial. Adapun analisis yang dilakukan dalam analisis ini adalah analisis deskriptif untuk memaparkan bagaimana metode dan corak tafsir milenial dalam tafsir karya Salman Harun.

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, kemudian data tersebut dianalisa dan diklarifikasi dengan merujuk kepada sumber data primer. Kemudian setelah mengetahui pengertian dan macam-macam metode serta corak tafsir dan perkembangan literatur keislaman yang berfokus pada tafsir al-Qur`an, maka dilanjutkan dengan menganalisa sumber data primer untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan dalam menghasilkan karya tafsir tersebut. Selain itu, buku-buku atau literatur lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian juga akan digunakan sebagai penyempurna penelitian ini.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sebagaimana mestinya sebuah penelitian, sistematika pembahasan dalam penelitian akan diklasifikasikan menjadi lima bab:

Bab I: Terdiri dari pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka,

kerangka teori, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan untuk memudahkan penulis dalam memahami proposal ini. Bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sebagai dasar pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab II merupakan landasan teori yang merupakan tinjauan umum tentang studi tafsir al-Qur`an meliputi pengertian tafsir, pengertian metode dan corak tafsir, perkembangan tafsir kontemporer di Indonesia, dan kajian literatur keislaman generasi milenial.

Bab III adalah biografi Salman Harun yang meliputi kehidupan, sosial, perjalanan intelektual, dan karya-karyanya. Kemudian akan dideskripsikan pula mengenai *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat* dari segi latar belakang penulisannya serta tujuan penulisan tafsir.

Bab IV merupakan pembahasan tentang metode dan corak tafsir milenial Salman Harun dalam karyanya *Secangkir Tafsir Juz Terakhir: Mengerti Jalan-jalan yang Membahagiakan di Dunia dan Akhirat* dan bagaimana Salman Harun mengapropriasi tafsir milenial, serta akan dijelaskan bagaimana karakter tafsir milenial itu sendiri.

Bab V merupakan penutup yang akan membahas akhir penulisan skripsi yang berisi kesimpulan, kontribusi penelitian, kritik, dan saran.